

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan salah satu Negara berkembang yang sedang melakukan pembangunan dalam segala bidang. Pembangunan yang mendapat perhatian dari pemerintah pada saat ini yaitu bidang perekonomian. Dimana perekonomian merupakan salah satu bidang yang berperan penting dalam kehidupan suatu Negara. Pembangunan ekonomi pada dasarnya dicerminkan oleh terjadinya perubahan dalam aliran-aliran baru yang menyangkut arus pendapatan dan manfaat (benefit) kepada masyarakat lokal, regional, bahkan sampai tingkat nasional. Program pembangunan dalam bidang perekonomian penting dilakukan terutama untuk peningkatan tatanan kehidupan masyarakat yang lebih dinamis yang diharapkan akan mendatangkan dampak berupa manfaat - manfaat yang positif kepada masyarakat, terutama kepada mereka yang tinggal di dekat sekitar kegiatan ekonomi sebagai penerima akibat (dampak) dari program pembangunan yang bersangkutan.

Untuk dapat meningkatkan pembangunan dalam bidang perekonomian salah satunya adalah dengan cara mengembangkan industri baik industri kecil, menengah, dan besar. Pengembangan industri ini merupakan salah satu jalur yang sangat penting dalam meningkatkan pemerataan pembangunan terutama karena sektor tersebut mampu memberikan penghasilan atau pendapatan bagi masyarakat.

Menurut Rodriquez dan sandee (dalam tambunan, 2010 hlm. 153) menyatakan bahwa industri yang mampu bertahan terhadap krisis ekonomi adalah Industri Kecil dan Menengah (IKM). Hal ini dikarenakan industri kecil dan menengah memiliki karakteristik pada karya dibandingkan dengan industri besar yang memiliki karakteristik padat modal dan saat krisis terjadi, industri kecil dan menengah justru lebih cenderung menyelamatkan pertumbuhan ekonomi dalam menciptakan lapangan kerja dan mengurangi kemiskinan.

Menurut Badan Pusat Statistik, Industri di Indonesia dapat diklasifikasikan berdasarkan jumlah tenaga kerja yang terdiri dari industri skala besar, sedang, kecil, dan rumah tangga. Industri di Indonesia memiliki jumlah persentase kontribusi yang berbeda, salah satu dari kontribusi industri kecil dan menengah adalah penyerapan tenaga kerja yang mampu menyerap tenaga kerja sebesar 77,678,498 ribu orang atau 96,77% dari total tenaga kerja yang diserap oleh usaha kecil, menengah, dan besar (Sri Susilo, 2007). Kontribusi pada sektor penyerapan tenaga kerja ini akan sangat membantu pemerintah dalam mengatasi masalah pengangguran yang terjadi di Indonesia.

Industri kecil mempunyai peranan yang cukup signifikan dalam perekonomian Indonesia. dalam membangkitkan kembali perekonomian nasional dan mengatasi penyerapan tenaga kerja. Industri kecil dan menengah memegang peranan penting dalam perekonomian di hampir semua Negara berkembang. Pertumbuhan sektor industri kecil banyak dan tersebar luas di seluruh wilayah tanah air yang disesuaikan dengan potensi dan karakteristik masing-masing daerah. Potensi yang dimiliki industri kecil cukup besar untuk dapat berkembang dan memiliki posisi di hati masyarakat..

Dengan beberapa pendapat yang telah diuraikan mengenai industri, maka dapat dikatakan bahwa jenis-jenis industri itu sangat banyak sekali jenisnya serta mengacu pada banyaknya jumlah daerah yang memiliki potensi untuk dikembangkan serta diberdayakan dalam pengembangan industri kecil dan menengah. Oleh karena itu pada penelitian ini akan lebih difokuskan mengenai industri yang ada dan di minati oleh masyarakat yaitu industri kecil mebel di Cipacing Kabupaten Sumedang . Dimana industri meebel ini merupakan mata pencaharian bagi masyarakat di Cipacing kabupaten sumedang

Industri kecil mebel merupakan komoditas produk unggulan di Kabupaten Sumedang. Pengrajin mebel sendiri masuk dalam jajaran industri kecil karena industri mebel ini memiliki karakteristik usaha padat karya. Pada tabel 1.1 berikut memberikan penjelasan mengenai perkembangan industri kecil di Kabupaten Sumedang.

Tabel 1.1
Perkembangan Industri Kecil Menengah di Kabupaten Sumedang Tahun 2012 - 2014

URAIAN	2012	2013	2014*
UNIT USAHA (unit)			
Industri Kecil	4480	4704	5644
Industri Menengah	16	16	18
Industri Besar	60	60	60
TOTAL	4.556	4.780	5.722
INVESTASI (juta rupiah)			
Industri Kecil	19.072	19.296	20.706
Industri Menengah	11.576	12.752	12.752
Industri Besar	1.996.720	1.996.720	1.996.720
TOTAL	2.027.378	2.072.768	2.130.178
TENAGA KERJA (orang)			
Industri Kecil	3963	4154	4440
Industri Menengah	340	375	375
Industri Besar	38.810	38.810	38.810
TOTAL	43.113	43.339	43.625

Sumber : Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kab. Sumedang

Dapat dilihat pada tabel 1.1 unit usaha, nilai investasi, dan tenaga kerja Industri kecil di Kabupaten Sumedang terus mengalami peningkatan setiap tahunnya. Jika dilihat dari unit usaha pada tahun 2013 perkembangan industri mengalami peningkatan sebesar 5% atau sekitar 224 unit. Puncak peningkatan unit usaha terjadi pada tahun 2014 yaitu sebesar 19.98% atau 940 unit.

Pertumbuhan unit usaha tentunya memberikan dampak positif pada pertumbuhan sektor investasi dan tenaga kerja. Nilai investasi industri kecil di Kabupaten Sumedang pada tahun 2013 mengalami perkembangan yang positif sebesar 1.17% atau 224 juta. Selain itu, pada tabel 1.1 menunjukkan nilai investasi mengalami kenaikan yang signifikan pada tahun 2014 sebesar 0.97% atau 20.706 juta rupiah dari total investasi keseluruhan di Kabupaten Sumedang pada tahun 2013 yang totalnya mencapai 2.072.768 juta. Berdasarkan hasil tersebut diharapkan pada tahun berikutnya nilai total investasi pada masing-masing jenis industri ini dapat terus meningkat.

Selain unit usaha dan nilai investasi, pada tabel dijelaskan pula jumlah tenaga kerja yang bekerja di industri kecil di Kabupaten Sumedang. Pertumbuhan tenaga kerja tiap tahun mengalami peningkatan. Dapat dilihat pada tahun 2014

jumlah tenaga kerja sebanyak 43.625 orang, dimana 4440 orang diantaranya tersebar pada berbagai jenis industri kecil di Kabupaten Sumedang salah satunya sesuai dengan objek penelitian ini yaitu industri mebel kursi di Cipacing.

Peningkatan tenaga kerja sudah pasti dipengaruhi oleh minat masyarakat terhadap barang tersebut, terutama mebel. Untuk menunjukkan bahwa mebel merupakan produk unggulan yang diminati masyarakat di kabupaten Sumedang, Berikut akan disajikan tabel 1.2 yang menjelaskan jumlah macam-macam produk unggulan di Kabupaten Sumedang pada tahun 2014.

Tabel 1.2

Tabel Produk Unggulan Kabupaten Sumedang 2014*

No	Bidang Usaha	Unit Usaha	Kapasitas Produksi	Nilai Investasi	Jumlah Tenaga Kerja
1	Tahu	282	12.754.704 Kg	1.358.967.000	1.031
2	Opak Ketan	163	935.311 Kg	657.495.000	689
3	Ubi Cilembu	30	57.000 Kg	60.000.000	55
4	Mebel	176	48.615 Bh	3.221.253.000	1.492
5	Ukiran Kayu	40	100.000 Bh	9.520.000	240
6	Oncom	28	193.757 Kg	127.525.000	88
7	Sale pisang	53	191.802 Kg	363.560.000	235
8	Senapan Angin	80	12.845 Bh	473.663	269
9	Tape Singkong	12	196.580 Kg	11.425.000	89
10	Tembakau	1.020	191.550 Kg	1.787.682.000	1.458

Sumber : Dinas Perdagangan dan Perindustrian Kab. Sumedang

Berdasarkan tabel 1.2 dapat dilihat bahwa industri mebel berada di urutan keempat setelah industri makanan, industri mebel merupakan bagian produk unggulan di Kabupaten Sumedang yang memiliki nilai investasi sebesar Rp. 3.221.253.000. Nilai investasi industri mebel ini merupakan nilai investasi terbesar jika dibandingkan dengan produk unggulan lainnya. Dengan besarnya nilai investasi tersebut menjadikan industri mebel ini dapat dikatakan mampu memberikan penghasilan bagi para pengusahanya,serta telah mampu membantu

pemerintah untuk mengurangi angka pengangguran dengan pendayagunaan masyarakat sebagai tenaga kerja di Kabupaten Sumedang.

Selain nilai investasi, Pada tahun 2014, industri mebel telah mampu menyerap tenaga kerja sebanyak 1.492 orang. penyerapan tenaga tersebut merupakan penyerapan terbesar di Kabupaten Sumedang. penyerapan tenaga kerja ini begitu berarti bagi masyarakat sekitar yang menggantungkan hidupnya pada industri kecil mebel di Cipacing. Tentu saja hal ini pula dapat membantu pemerintah dalam hal mengurangi angka pengangguran yang ada.

Usaha dibidang mebel sangat menjanjikan mengingat pendapatan yang diterima pengusaha cukup besar dan pangsa pasar yang menjanjikan, karena mebel sesuatu yang akan selalu dibutuhkan masyarakat, Namun pada kenyataannya industri mebel ini memiliki kelemahan-kelemahan yang sifatnya potensial. Melalui data yang diperoleh dari 7 perusahaan mebel kursi di Kecamatan Cipacing Kabupaten Sumedang pada bulan juni sampai bulan agustus 2015 yang sampelnya diambil secara acak. Mencerminkan hampir keseluruhan mengalami penurunan pendapatan yang berdampak pada laba yang diterima oleh pengusaha, yang dapat dilihat pada Tabel 1. 3

Tabel 1.3

Data Laba Pengusaha Mebel Kursi Periode Juni sampai dengan Agustus 2015

No	Perusahaan Mebel Kursi	Laba Pengusahaan Mebel Kursi di Cipacing (dalam ribu rupiah)		
		Juni	Juli	Agustus
1	Panteus Mebel	16.640	15.600 -17.5%	14.850 -4.8%
2	Sae Mebel	12.700	10.950 -13.7%	9.500 -13.2%
3	PSM Mebel	9.150	8.300 -9.2%	7.950 -4.2%
4	Zenx Mebel	7.150	6.300 -11,8%	5.950 -5,5%
5	Hesti Mebel	6.088	5.700 -6.3%	5.350 -6%
6	Mulya Jaya Mebel	7.700	7.300 -5.1%	6.950 -4.7%
7	Wahyu Jaya Mebel	13.670	12.975 -5.08%	12.000 -7.5%

Sumber : Data PraPenelitian, diolah

Berdasarkan data yang diperoleh pada bulan Juni sampai Agustus 2015. Banyak pengusaha yang mengeluhkan penurunan laba yang diterima dari bulan juni s/d agustus. Penurunan penjualan terbesar dialami oleh panteus mebel sebesar 17.5% dari bulan sebelumnya hal ini dikarenakan Panteus Mebel memiliki perbedaan dengan pengusaha lain, panteus mebel ini menjual berbagai macam mebel, seperti mebel kursi, sofa, lemari dll. Sehingga dapat dilihat dari data diatas, pednapatan yang diterima pengusaha Panteus Mebel diatas dari pendapatan yang lainnya. Berdasarkan uraian diatas, dapat diperoleh gambaran bahwa keberadaan pengusaha mebel di Cipacing Kabupaten Sumedang memiliki prospek yang tidak bagus didalam perkembangannya ditinjau dari laba yang diterima oleh pengusaha. Dari hasil wawancara kepada pengusaha mengatakan bahwa ada penurunan penjualan produk itu karena di Cipacing ini semua pedagang menjual barang yang sama atau homogen sehingga menciptakan persaingan yang sangat ketat. Salah satu cara pengusaha untuk menaikkan omset penjualannya adalah dengan melakukan kreasi corak pada produk mebelnya dan membuat model kursi yang variatif agar bisa menarik perhatian konsumen. Namun hal tersebut tidak menjamin pendapatan dan laba usaha nya meningkat, menurutnya banyak faktor yang dapat mempengaruhi pendapatan dan laba, salah satunya faktor modal, pembaruan produk, perilaku kewirausahaan, lama usaha dan persaingan usaha yang sangat ketat berpengaruh langsung terhadap laba yang diterima oleh pengusaha tersebut. Pernyataan tersebut di pertegas oleh Disperindag Kabupaten Sumedang yang mengatakan bahwa industri kecil memang hadir sebagai solusi dari sistem perekonomian yang sehat. Namun masih banyak hal yang menghambat perkembangan dari industri kecil tersebut.

Penurunan penjualan ini tentu sangat mempengaruhi keberlangsungan kegiatan produksi pada usaha mebel, jika hal ini tetap dibiarkan terus menerus maka besar kemungkinan para pengusaha tidak bisa menutup biaya produksinya dan akan mengalami kerugian bahkan gulung tikar. Selain itu laba suatu perusahaan akan mempengaruhi daya hidup perusahaan tersebut. Apabila laba menurun maka akan mempengaruhi kesejahteraan pengusaha, pekerja dan masyarakat yang menggantungkan hidupnya pada usaha mebel kursi di Cipacing ini.

Pertumbuhan industri mebel ini penting karena merupakan salah satu produk unggulan Kabupaten Sumedang yang memiliki pendapatan usaha terbesar jika dibandingkan dengan produk unggulan yang lainnya serta mampu memberikan sumbangan terhadap laju pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Sumedang. Selain ikut berperan dalam meningkatkan pendapatan Kabupaten Sumedang, pengusaha mempunyai tujuan utama untuk memperoleh keuntungan dari berbagai kegiatan operasi yang dijalankan. Keuntungan yang cukup dapat diperoleh jika pengusaha dapat berjalan secara efektif dan efisien. Aktivitas pengusaha agar dapat berjalan efektif dan efisien, membutuhkan faktor produksi yang penting salah satunya yaitu modal. Sekecil apapun modal sangat diperlukan dalam proses produksi atau untuk memperluas usaha baru “Modal adalah sebagai hasil produksi yang digunakan untuk memproduksi lebih lanjut” (Bambang Riyanto, 2001, hlm. 16).

Modal dalam pembelanjaan perusahaan bisa dibedakan menjadi dua yaitu modal aktif dan modal pasif. Modal aktif tampak pada sisi neraca sisi aktiva dan modal passiva tampak pada neraca sisi passiva. Pada pengusaha mebel di Cipacing Kabupaten Sumedang, modal yang ditekankan adalah modal aktif yang tampak pada neraca sisi aktiva.

Selain faktor modal, faktor lain yang dapat meningkatkan laba salah satunya dengan melakukan diversifikasi produk, diversifikasi produk merupakan suatu kebijakan dalam strategi pengusaha untuk memenuhi selera dan kebutuhan konsumen melalui penganekaragaman produk dalam rangka mengejar pertumbuhan, peningkatan penjualan, profitabilitas dan fleksibilitas dengan jalan menciptakan produk atau jasa baru tanpa bergantung pada satu jenis produknya saja. Produk yang beranekaragam akan membuat konsumen percaya bahwa berbagai kebutuhannya dapat terpenuhi oleh pengusaha itu. Semakin beragam produk yang ditawarkan kepada konsumen, semakin besar ketertarikan konsumen untuk membeli produk yang ditawarkan

Tujuan diversifikasi juga dikemukakan oleh Assauri (2007:218) yaitu penyebaran risiko, dimana kemungkinan kerugian yang diderita produk tertentu

dapat ditutupi atau dikompensasi dari kemungkinan keuntungan yang lebih besar pada produk lainnya.

Dari pendapat diatas maka dapat diketahui tujuan diversifikasi produk adalah meningkatkan laba dengan cara menganekaragamkan produk untuk meningkatkan keuntungan yang maksimal dan menghilangkan kejenuhan terhadap produk..

Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik untuk mengetahui mengapa terjadi penurunan laba pada industri kecil mebel di Cipacing Kabupaten Sumedang. Adapun judul dari penelitian ini adalah **Pengaruh Modal Dan Diversifikasi Produk Terhadap Laba Pengusaha Industri Mebel (Survey Pada Pengusaha Mebel Kursi di Cipacing Kecamatan Jatinangor Kabupaten Sumedang).**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti mengidentifikasi dan membatasi ruang lingkup permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana gambaran modal dan diversifikasi produk terhadap laba pengusaha mebel kursi di Cipacing Kecamatan Jatinangor Kabupaten Sumedang?
2. Bagaimana pengaruh modal terhadap laba pengusaha mebel kursi di Cipacing Kecamatan Jatinangor Kabupaten Sumedang?
3. Bagaimana pengaruh diversifikasi produk terhadap laba pengusaha mebel kursi di Cipacing Kecamatan Jatinangor Kabupaten Sumedang?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui gambaran modal dan diversifikasi produk terhadap laba pengusaha mebel kursi di Cipacing Kecamatan Jatinangor Kabupaten Sumedang?
2. Mengetahui pengaruh modal terhadap laba pengusaha mebel kursi di Cipacing Kecamatan Jatinangor Kabupaten Sumedang?
3. Mengetahui pengaruh diversifikasi produk terhadap laba pengusaha mebel kursi di Cipacing Kecamatan Jatinangor Kabupaten Sumedang?

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah ilmu pengetahuan, khususnya bidang kajian ekonomi mikro.

1.4.2 Manfaat Praktis

Bagi pengusaha mebel diharapkan dari hasil penelitian ini dapat menambahkan informasi yang dapat digunakan untuk kepentingan pengembangan industri kecil mebel kursi baik secara teknis maupun finansial.

1. Bagi penulis, untuk menambah pengetahuan khususnya mengenai laba pada industri kecil.
2. Bagi pembaca, untuk referensi bagi pembaca yang tertarik dan ingin mengkaji lebih dalam tentang laba dan penelitian ini.